



melimpah ruah ini mereka semakin lupa dan jauh dari ajaran shari'ah Islam. Mereka terlena dengan kekayaan yang melimpah ruah ini. Pemerintahan mereka terancam mundur dan dunia perpolitikan dikuasai oleh mereka yang hanya ingin memuaskan kepentingan individu saja.

Kondisi ini diperparah dan mencapai puncaknya pada saat Bani Buwaihiyah menaklukkan Baghdad pada tahun 334 H./945 M. Di bawah kekuasaan Bani Buwaihiyah ini, menguat intimidasi dan despotisme yang diperuncing dengan berbagai penyimpangan moral seperti korupsi, kolusi dan nepotisme.

Daulah Abbasiyah sendiri hanya terpusat di Baghdad. Dalam catatan **Jabur Abd al-Nur**, pada waktu itu pemerintahan Islam terbagi-bagi dalam tiga wilayah yaitu Irak, Afrika Utara dan Spanyol, ditambah dengan munculnya kerajaan-kerajaan kecil yang membentang di sejumlah wilayah lain.

Melihat fenomena-fenomena di atas, maka terdapat sekelompok ulama yang ingin mengasingkan diri dari kegermelapan dunia, kebisingan politik dan perselisihan pendapat antarsesama umat Islam. Ulama'-ulama' ini menginginkan kehidupan yang tenang di luar kehidupan yang mereka hadapi, mereka tampil secara eksklusif. Oleh karena itu mereka memformat sebuah negara-rohaniyah utopia yang mereka sebut dengan Daulat al-Khair.

Menurut Bambang Subandi dalam artikelnya yang berjudul "Dari Eksklusif ke Inklusif" berpendapat bahwa eksklusivisme merupakan gejala budaya yang akan selalu melekat dalam perjalanan organisasi ketika organisasi itu





yang mereka gunakan berbeda dengan yang digunakan majelis pendidikan umumnya dan juga mereka mendasarkan kurikulum pendidikan yang mengarah kepada integrasi antara agama dan akal pikiran.

Metode integratif mempunyai kesesuaian dengan konsep Aristoteles (383-322 SM). Ia menyarankan moderasi dan kompromi (jalan tengah, bukan jalan ekstrim) dalam kehidupan. Dengan menghindari ekstrimitas, manusia dapat mengaggas perubahan dan kemajuan secara lebih jernih, sehingga sikap moderasi merupakan salah satu langkah menuju kemajuan.

Pemikiran pendidikan **Ikhwan al-Safa** bersifat rasional dan dijadikan pedoman pada penyusunan kurikulum-kurikulum sekarang ini. Meski mereka tidak melaksanakan pendidikan pada tingkat dini/anak-anak, akan tetapi mereka telah meletakkan konsep-konsep pendidikan untuk usia dini, yaitu dengan mengoptimalkan fungsi-fungsi panca inderanya terlebih dahulu seperti kekuatan menghafal, membaca, menghitung, mendengar dan lain sebagainya sebelum naik ke tingkat sekolah lanjutan yang sekarang ini setara dengan SMP dan SMA yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan analisis mereka melalui daya rasionalnya.

Gaya bahasa yang digunakan dalam Risalah **Ikhwan al-Safa** berbeda-beda antara pembahasan yang satu dengan pembahasan lainnya. Misalnya pembahasan ilmiah, mereka menggunakan gaya bahasa yang lugas tanpa ilustrasi dan langsung kepada pokok permasalahannya, seperti pembahasan tentang hubungan antara ilmu dengan jiwa. Sedangkan pembahasan tentang shari'at mereka sering memakai ilustrasi dan gaya bahasa yang indah serta tak jarang pula memberi



1. Totalitas kelompok **Ikhwan al-Safa** dalam mengabdikan untuk kehidupan intelektual di abad IV Hijriyah, sehingga **Ikhwan al-Safa** lah yang paling lantang dan fasih berbicara masalah pendidikan.
2. Perintisan program penyusunan karya ensiklopedis pemikiran keislaman, yaitu dengan risalah-risalah populer mereka.
3. Pencerdasan dan pencerahan masyarakat luas melalui program pengajaran aneka ragam ilmu dan filsafat.

Kelompok **Ikhwan al-Safa** telah menetapkan arah yang harus dituju oleh aktifitas pendidikan. Mereka melihat bahwa orientasi pendidikan hendaknya lebih diarahkan kepada anak-anak dan remaja, karena mereka adalah menjadi tumpuan dan harapan masa depan agama dan bangsa.

Dorongan untuk lebih memperhatikan pendidikan remaja ini timbul dari kecenderungan “transformatif” pemikiran kelompok **Ikhwan al-Safa**. Tampak jelas bahwa mereka berkeinginan kuat agar pola dan sistem mereka menjadi model acuan dan model transmisi ragam ilmu pengetahuan, khususnya dari Yunani dan karenanya mereka berusaha serius merekonsiliasi di antara ragam ilmu pengetahuan tadi dengan visi epistemologi Islam.

Adanya usaha merekonsiliasi ragam ilmu pengetahuan ini menunjukkan adanya *greget* ilmiah yang terpancar dalam pemikiran **Ikhwan al-Safa**. Mereka telah berhasil menautkan penerapan metodologi ilmiah dengan manfa’at ilmiah. Dengan kata lain, mereka melakukan kajian empiris-induktif, kemudian membangun teori-teori social, ekonomi dan psikologi, mereformulasikannya, lalu membangun metodologi keilmuan dalam kerangka teori-teori tersebut.

Mengingat faktor ekonomis, sosiologis dan psikologis menyentuh setiap segi kehidupan manusia, maka metodologi **Ikhwan al-Safa** mencakup keseluruhan secara komprehensif tanpa meninggalkan satu cabang pun pengetahuan manusia yang berkaitan dengan kesejahteraan hidup di bumi dan kebahagiaan kelak di akhirat. Secara eksplisit dan tegas mereka mengklaim bahwa aliran mereka berpijak pada perspektif semua ilmu pengetahuan tentang realitas yang ada di muka bumi ini.

Ada satu hal yang terlupakan dalam sistem pendidikan **Ikhwan al-Safa** mereka tidak mempunyai konsep tentang pendidikan wanita, menurutnya wanita diciptakan hanya sebagai penggoda kaum laki-laki saja dan hanya sebagai penggugah gairah shahwat kaum laki-laki, sehingga mereka lebih memilih untuk menjauhi kaum wanita agar terhindar dari godaan-godaan syetan yang menyesatkan.

Pandangan yang picik terhadap kaum wanita ini pada dasarnya bertentangan dengan kebutuhan mereka sendiri. Di satu sisi mereka sangat menantikan generasi-generasi yang kuat dan militan, di sisi lain mereka justru menjauhi kaum wanita. Bagaimana bisa seorang bayi lahir tanpa melalui rahim seorang wanita? Padahal mereka sendiri mempunyai teori bahwa pembentukan pribadi seseorang itu ditentukan oleh faktor bawaan dan lingkungan. Bayi yang lahir di tengah-tengah keluarga yang waria, maka bila besar kelak dia akan menjadi seorang waria juga, dan apabila seorang bayi lahir di tengah-tengah keluarga yang keras dan pemberani, maka ketika besar kelak dia akan menjadi seorang yang keras dan pemberani juga.

Pendapat mereka yang menganjurkan kaum wanita untuk pergi ke dokter ketika sedang hamil adalah demi kebaikan dan keselamatan bayi-bayi yang dikandungnya, bukan untuk kesehatan ibunya. Mereka sangat menantikan kelahiran si jabang bayi, apabila lahir seorang laki-laki, maka mereka akan bersorak senang dan apabila yang lahir adalah seorang wanita, maka mereka akan merasa terhina dan menyesal seumur hidup, menurutnya, wanita adalah pembawa kehinaan dan kesialan. Pemikiran mereka tentang wanita adalah sempit dan separatis, tidak ubahnya seperti yang dilakukan orang-orang masa Jahiliyah.

Pandangan mereka terhadap kaum wanita ini sangat bertentangan sekali dengan ajaran-ajaran Islam. Dalam praktiknya mereka ternyata masih mengikuti budaya-budaya orang Jahiliyah dan sangat bertentangan sekali dengan ajaran Rasulullah SAW. bahkan Rasulullah sendiri memberikan pendidikan kepada kaum wanita dan menyediakan waktu satu hari khusus untuk memberikan kuliah-kuliah kepada kaum wanita untuk menanyakan hal-hal penting yang berhubungan sekitar dunia wanita.

Bagi **Ikhwan al-Safa** yang terpenting adalah sumbangsih untuk mengajak masyarakat kembali pada kedalaman agama. Sikap ini didasarkan pada sikap *taqiyah* (penyembunyian diri) yang diteladani **Ikhwan al-Safa** dari tradisi dan doktrin dalam faham Shi'ah. **Ikhwan al-Safa** memang cukup intensif dipengaruhi oleh pemikiran Shi'ah, terutama Shi'ah Isma'iliyah, walaupun mereka sendiri sulit untuk diidentikkan secara penuh dengan Shi'ah.